

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks adalah berita bohong, Ekses negatif terhadap kebebasan berpendapat dan berbicara di internet, khususnya media sosial.<sup>1</sup> Hoaks juga dapat diartikan sebagai usaha dalam atau menipu dan mengakali penerima informasi agar mempercayai sesuatu yang bersifat palsu. Yang memiliki tujuan agar si penerima informasi terhasut atau merubah arah pemahaman terhadap sesuatu.

Dalam kamus Besar Bahasa Inggris Hoaks juga dikenal dengan istilah Hoaks yang artinya olok-olokan atau memperdayakan.<sup>2</sup> Hoaks berasal dari kata *hocus* yang artinya mengecoh atau menipu. Secara umum Hoaks berarti kabar burung atau kabar bohong sebuah kabar atau cerita bohong yang sengaja dibuat atau difabrikasi, seolah-olah kabar atau berita tersebut benar adanya. *Hoaks* dapat diartikan sebagai informasi yang tidak sesuai dengan faktanya, dengan tujuan agar orang dapat mempercayai informasi tersebut, Hoaks juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar

---

<sup>1</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1994), h. 89

<sup>2</sup> Rudi Haryono, Mahmud Mahyong, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jombang: Lintas Media Jombang, 2020), h. 124

bisa menutupi yang benar.<sup>3</sup> Secara substansi tersebarnya berita palsu tidak terikat oleh dimensi waktu dan ruang. Dimensi waktu menunjukkan pada pemberitaan lama yang disebar kembali dengan judul berbeda untuk satu kepentingan. Sementara dimensi ruang dimaksudkan sebaran jejaring sosial sifatnya lokal yang berdampak pada wilayah-wilayah tertentu saja, tetapi memungkinkan diterima juga di daerah lain.<sup>4</sup>

Informasi Hoaks tersebar disebabkan dengan mudahnya masyarakat mempercayai terhadap informasi yang dia terima. Masyarakat juga mempunyai addiction terhadap sumber yang dianggapnya selalu menyebarkan informasi yang benar. Hoaks ini mempunyai tujuan untuk membentuk persepsi, menggiring opini dan membuat opini yang menguji kepekaan . Kemungkinan informasi yang dilahirkan kembali atau diproduksi kembali dengan tambahan opini pribadi juga menjadikan sebuah informasi yang awalnya bersifat fakta, menjadi informasi Hoaks. Dalam pembuatan sebuah informasi harus mencari data-data yang bersifat fakta dan saling berkorelasi agar dapat dipahami secara benar oleh penerima informasi, hal ini yang sering diabaikan oleh orang yang menyebarkan informasi dan membuat sebuah informasi. Pada peta historis epistemologi, Hoaks lahir dengan kepercayaan sejarah, bersifat seakan sains, selama Hoaks

---

<sup>3</sup> Liana Endah Susanti, Nurmiati, "Penanggulangan Dampak Penggunaan Media Sosial Hoaks Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa," *Jurnal Legal Perspective*, Vol. II, No2. (2022) h. 160

<sup>4</sup> Nasrullah, *Media Sosial*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2017), h.160

tidak memiliki efek negatif terhadap publik, maka sebuah informasi Hoaks tidak dapat dimasukkan dalam kategori informasi yang salah.<sup>5</sup>

Berbicara kasus Hoaks, Alquran juga sudah menjelaskan mengenai hal tersebut. salah satu kemuliaan dari Alquran adalah Kitab suci yang isinya berlaku setiap zaman dan tempat.<sup>6</sup> maka dalam bahasa Alquran kata Hoaks dapat dikenal dengan sebutan *kazib*. Kata **كذب** ini memiliki makna menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya atau bohong. Alquran juga banyak menyebutkan ayat-ayat mengenai Hoaks yaitu pada Surat An-Najm ayat 11, Al-Kahfi Ayat 18, An-Nur ayat 11, An-nahl ayat 105 dan Al-Hujurat ayat 6.

Surat An-najm ayat 11

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

*Artinya : Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*

Surat An-Nur ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لِّكُم لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa*

---

<sup>5</sup> Annisa Rahmadhany, "Fenomena Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada media sosia," *Jurnal Tekhnologi dan Informasi Bisnis* (Januari 2021) Vol.III No. 1, h. 33

*di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).*

Di dalam surat An-nur ayat 11 dijelaskan bahwa orang yang membawa berita bohong atau berita buruk itu sesama manusia dan akan mendapat balasan atas perbuatan mereka. Apabila terus menerus menyebarkan berita bohong orang tersebut akan menerima azab yang besar. Di dalam tafsir Al-Misbah ayat di atas menjelaskan mengenai kasus yang menimpa keluarga nabi Muhammad Saw. Ayat ini mengecam kepada mereka yang menuduh Istri Nabi Muhammad Saw tanpa adanya bukti yang jelas.<sup>7</sup>

Imam As-Syaukani juga mengomentari mengenai ayat tentang Hoaks. Beliau adalah seorang Imam berasal dari Yaman. Beliau dilahirkan di San'a ibu kota Yaman, pada hari senin di siang hari pada tanggal 27 Dzul Qo'dah 1172 H, ayahnya seorang Qadhi (hakim) kemudian beliau wafat pada malam rabu tanggal 27 Dzumaul akhir 1250 H. beliau adalah seorang mufti yang melaut ilmunya juga seorang tokoh agama yang paling tersohor pada masa itu. Beliau menjadi seorang mufti pada usia 20 tahun. Banyak permintaan fatwa yang datang dari luar kota San'a padahal waktu itu guru-gurunya masih hidup.<sup>8</sup>

Dalam penafsiran imam As-syaukani أَلْفَاكُ adalah kebohongan yang sangat buruk. Ini diambil dari أَفْكُ الشَّيْءِ yang artinya membalikkan sesuatu dari mukanya. Jadi أَلْفَاكُ artinya cerita yang dibalik. Ada juga

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jilid 9 (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan IV.2011), h.294

<sup>8</sup> Al-Syaukani, *fath-hul Qadir al-Jaami' Bayna Fannar Ar-Riwayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*. (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), h. 2

yang mengatakan bahwa ألافك adalah kebohongan. Kalangan muslim juga sependapat, bahwa maksud ayat ini adalah berita bohong mengenai Aisyah Ummul Mukminin. Allah menyifati berita itu sebagai ألافك karena yang diketahui dari perihal Aisyah r.a adalah kebalikan dari berita bohong itu<sup>9</sup>

Kisah ini bermula ketika Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah r.a yang mendapatkan giliran menyertai beliau Saw dalam perang Bani Musthaliq pada bulan sya'ban tahun ke 5 Hijriyah, Sayyidah Aisyah kehilangan kalungnya saat perjalanan menuju Madinah pasca peperangan. Dalam perjalanan pulang itu, mereka beristirahat di sebuah tempat. Saat itu Sayyidah Aisyah keluar dari *haudij* (semacam tandu yang berada di atas punggung unta) untuk suatu keperluan. Ketika kembali lagi ke *haudij*, beliau kehilangan kalung, akhirnya beliau keluar untuk mencarinya. Saat kembali untuk kedua kalinya beliau kehilangan rombongan. Paara sahabat yang menaikkan Sekedup itu ke punggung unta tidak menyadari bahwa Sayyidah Aisyah r.a tidak ada di dalamnya.

Sayyidah Aisyah r.a tentu gelisah dengan ditinggalkannya rombongan yang ingin ke Madinah. Tetapi beliau tidak kehilangan akal. Beliau tetap menunggu di tempat semula dengan harapan rombongan nabi sadar dan kembali menjemputnya. Dan yang ditunggu Sayyidah Aisyah r.a tidak kunjung datang sampai akhirnya beliau tertidur.

Ada salah satu sahabat Nabi Saw yang bernama Shafwan bin al-Mu'athal. Ketika beliau lewat di tempat itu dan mengenali Sayyidah

---

<sup>9</sup> Al-Syaukani, *fath-hul Qadir al-Jaami' Bayna Fannar Ar-Riwayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsir*. (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), h. 1001

Aisyah r.a karena Shufyan tugasnya sebagai pelayan Nabi Saw ketika perang. Selalu membawakan air minum untuk nabi Saw dan juga sebagai tim penyapu di bagian belakang pasukan. Saat melihat Sayyidah Aisyah tertidur, Shafwan Ra membantu dan menderumkan untanya agar Sayyidah Aisyah bisa naik unta sementara dan menuntun ke Madinah.

Pistiwa ini dimanfaatkan oleh kaum munafik, mereka membubuhi kisah ini dengan berbagai kebohongan dan Hoaks. Diantara orang yang sangat antusias menyebarkan cerita bohong ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kabar bohong ini pun tersebar dari mulut ke mulut.<sup>10</sup>

Imam As-Syaukani juga mengatakan bahwa Hoaks adalah *As-syarru* yang dimana artinya keburukan mudhoratnya lebih banyak daripada manfaatnya. Adapun kebaikan adalah yang banyak manfaatnya. Adapun kebaikan yang tidak ada keburukan padanya adalah surga, dan keburukan yang tidak ada kebaikan padanya adalah neraka. Orang-orang yang melakukan penyebaran Hoaks akan mendapatkan balasan atas apa yang dikejutkannya yaitu berupa dosa.<sup>11</sup> Bahkan ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang menanggung dosa terbesar dari berita Hoaks itu diantara yang menyebarkannya adalah baginya adzab yang besar di dunia dan di akhirat.

Pada kesempatan ini peneliti menguraikan pandangan Imam As-Syaukani terhadap berita hoaks dalam Alquran di kitab tafsir fathul qodir.

---

<sup>10</sup> Muhammad Nawawi al-jawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*, Vol 2 (Surabaya: Dar-al al-'ilm,t,t), H. 76

<sup>11</sup> Al-Syaukani, *fath-hul Qadir al-Jaami' Bayna Fannar Ar-Riwayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*. Juz 1, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), h. 1002

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ayat-ayat mengenai berita Hoaks di dalam Alquran?
2. Bagaimana pandangan Imam As-Syaukani terhadap berita Hoaks dalam Alquran?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui ayat-ayat Hoaks di dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahun pandangan Imam As-Syaukani terhadap berita Hoaks dalam Alquran

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai wacana untuk mengembangkan ayat-ayat tentang Hoaks dalam Alquran
2. Dengan dituliskannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai Hoaks dari segi pandangan Imam As-Syaukani. Serta memberikan keilmuan yang luas bagi setiap pembaca dan penulis khususnya.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari adanya plagiasi karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada. Penelitian yang berkaitan dengan Hoaks memang bukan pertama kalinya, sebelumnya sudah ada

penelitian dengan hal tersebut, diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dari Abdullah Bin Muhammad Razaki yang berjudul pandangan Alquran terhadap berita Hoaks (kontekstualisasi Terhadap penafsiran surat An-nur 11-18) dari jurusan ilmu alquran dan tafsir yang diajukan di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi. Dalam isi skripsinya dia membahas mengenai makna Hoaks di dalam Alquran juga kisah-kisah Hoaks yang pernah terjadi di masa lampau. Namun pendekatan yang digunakan dia adalah melalui penafsiran Alqurtubi. Selain itu beliau mencoba membahas hukum dari pada menyebarkan berita Hoaks. Sementara peneliti menggunakan penafsiran Tafsir Al-Qodir karangan Imam As-Syaukani dan menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Hoaks.

Kedua, Skripsi dari Herawati yang berjudul Berita Hoaks dalam perpektif Alquran dari jurusan ilmu Alquran dan tafsir yang diajukan di Universitas Islam Negeri Islam Lampung. Dalam pembahasannya dia mencoba menspesifikasikan mengenai Hoaks yaitu dengan mengetahui sifat Hoaks itu ada dua yaitu fitnah dan memperdaya. Selain itu dia menjelaskan bahwa potensi-potensi yang akan terjadi pada negara khususnya yaitu akan mengakibatkan disintegrasi negara.

Ketiga, Jurnal yang berjudul media sosial dan fenomena Hoaks: tinjauan islam dalam etika berkomunikasi dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika komunikasi di kalangan mahasiswa kota Bandung dalam bermedia sosial, dan kaitannya Hoaks dalam perspektif islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner

*gogle form*, kemudian mengumpulkan informasi dari jurnal, buku dan media online. Jurnal ini mencoba menyimpulkan bahwa dampak dari Hoaks ini adalah menimbulkan rasa cemas, panik dan juga menimbulkan kebencian dan mengandung fitnah. Maka solusi yang ditawarkan dalam jurnal ini yaitu melalui tabayun saat menerima informasi.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam penulisan ilmiah, kerangka pemikiran ialah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka pemikiran tersebut akan dibuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang diteliti. Dalam penulisan di sini objek penelitian pertama ialah pemberitaan Hoaks di media sosial dalam sudut pandang Imam As-Syaukani. Oleh karena itu teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang mendukung objek penulisan ini. mengenai berita Hoaks di media sosial banyak ulama-ulama yang berkomentar mengenai hal ini. diantaranya sebagai berikut.

Di dalam surat An-nur ayat 11 dijelaskan bahwa orang yang membawa berita bohong atau berita buruk itu sesama manusia dan akan mendapat balasan atas perbuatan mereka. Apabila terus menerus menyebarkan berita bohong orang tersebut akan menerima azab yang besar. Di dalam tafsir Al-Misbah ayat di atas menjelaskan mengenai kasus yang menimpa keluarga nabi Muhammad Saw. Ayat ini mengancam kepada mereka yang menuduh Istri Nabi Muhammad Saw tanpa adanya bukti yang jelas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jilid 9 (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan IV. 2011), h.294

Imam Al-Nawawi merupakan salah satu ulama yang sangat masyhur dalam urusan ilmu hadis. Pendapat beliau yang paling terkenal dalam hal penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya terkenal dalam kitab syarh Sahih Muslim. Peringatan setiap informasi yang didengar seseorang karena biasanya ia mendengar kabar benar dan dusta maka jika ia menyampaikan setiap yang ia dengar, berarti dia telah berdusta karena menyampaikan sesuatu yang tidak terjadi. Maka dari itu sebelum menyebarkan berita apapun perlu yang namanya tabayun.<sup>13</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat mengenai berita Hoaks atau berita yang belum jelas kebenarannya pasti merujuk kepada salah satu karangan beliau yakni kitab Bidayatul Hidayah. Beliau menekankan bahwasanya tangan harus dijaga dari hal yang tidak baik, salah satunya adalah menjaga tangan dari menulis sesuatu yang tidak boleh diucapkan. Karena pena merupakan salah satu dari dua lisan yang harus dijaga. Lisan pertama yakni tentang ucapan dan perkataan, lalu yang kedua adalah tulisan. Segala sumber informasi, bisa menyebar kemana-kemana melalui dua lisan tersebut. jika lisan tidak dijaga dengan baik, sudah barang tentu akan menimbulkan kerusakan yang berakhir dengan sebuah penyesalan.<sup>14</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian menggunakan studi pustaka (*Library Research*), *Library Research* adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian kepustakaan,

---

<sup>13</sup> Imam Nawawi, *Kitab Syarh Shahih Muslim*, (Bekasi: Pustaka Ukhuwah, t.t), hal. 75

<sup>14</sup> Kastolani Marzuki, "*Hukum dan Bahaya menyebarkan Berita Hoaks Dalam Pandangan Islam.*" (diakses 19 Desember 2022)

berupa kitab-kitab, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, atau dapat dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau di naskah-naskah yang dipublikasikan. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide dan inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain.<sup>15</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan oleh karena itu sumber data yang diperoleh berupa karya tokoh yang diteliti. penelitian terdahulu berupa karya ilmiah, jurnal dan sumber dokumen yang selaras dengan penelitian ini. dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan sekunder diantaranya:

### a. Data Primer

Data Primer adalah data utama yang digunakan untuk penelitian, secara langsung dari sumber utama, atau disebut juga sumber acuan utama untuk bahan penelitian. Dalam penelitian ini sebagai sumber data primernya adalah kitab tafsir Fathul Qodir karya Imam As-Syaukani

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang sengaja dikumpulkan untuk melengkapi kebutuhan dalam penelitian. Data sekunder bisa dikumpulkan menggunakan berbagai sumber seperti Jurnal, Skripsi, buku dan situs-situs.

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 9.

### 1. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, setelah data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya penulis akan melakukan analisis data. analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang di teliti dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan analisis berupa mencari bahan buku, rujukan yang bersangkutan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian, lalu penulis memahami dan mengolah dengan pemikiran Imam As-Syaukani sebagai objek penelitian. Di sini juga menggunakan rujukan beberapa kitab, buku asli, dan beberapa rujukan lainnya. Metode kualitatif ialah metode suatu objek, baik itu berupa nilai-nilai etika, nilai-nilai karya seni, sekelompok manusia, objek budaya dan peristiwa lainnya. Metode deskriptif, metode ini digunakan untuk mengkaji Pemberitaan Hoaks di media sosial dalam pandangan Imam As-Syaukani. Menguraikan atau mendeskripsikan tentang pemikiran Imam As-Syaukani secara sistematis dan objektif<sup>16</sup>

### 2. Teknik Penulisan

Penelitian ini menggunakan teknik pengkajian terhadap referensi yang penulis kumpulkan sesuai pembahasan penelitian. Pada tahap ini penulis memperoleh data melalui kajian pustaka. Setelah itu penulis akan membaca, memahami dan menelaah bagian terpenting buku-buku tersebut. sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

---

<sup>16</sup> Kaelan, Metode Kualitatif bidang Filsafat (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam rangkaian untuk menguraikan pembahasan masalah yang telah tertera di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami serta yang lebih penting lagi adalah jawaban permasalahan agar tercapai apa yang menjadi tujuan penulis, untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

**Bab pertama**, Pendahuluan, Berisi tentang *Latar Belakang Masalah*; memuat tentang alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil judul ini, *Rumusan Masalah*; berisi tentang masalah yang akan diteliti, *Tujuan Penulisan*; menjelaskan tujuan penulis meneliti masalah ini, *Manfaat Penelitian*; memaparkan manfaat dari penelitian ini, *kerangka teori*; menjelaskan tentang apa yang akan digunakan untuk analisis objek kajian ini. *Metode Penelitian*; menjelaskan cara dan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti, dan *Sistematika Penulisan*; menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur.

**BAB Dua**: pengertian-pengertian; menjelaskan beberapa pengertian seperti pengertian Hoaks dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Hoaks dan pandangan tokoh mengenai Hoaks. **BAB Tiga**: menjelaskan biografi Imam As-Syaukani, menjelaskan karya-karya Imam As-Syaukani dan menjelaskan pandangan Imam As-Syaukani mengenai Hoaks. **BAB Empat**: Analisis pandangan Imam As-Syaukani mengenai Hoaks dalam Alquran **BAB Lima**: Berisi kesimpulan dari penelitian, saran dan daftar pustaka.